
ANALISA VALIDITAS DAN RELIABILITAS TES KESABARAN VERSI KEDUA PADA MAHASISWA

Anggun Lestari^a dan Fahrul Rozi^b

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

^aanggun.lestari.uhamka@gmail.com

^bfahrul.rozi.ishaq@gmail.com

Abstrak

Tidak seperti aspek fisik, konstruk psikologis memerlukan proses yang lebih rumit dalam pengukurannya. Suatu konstruk psikologis memerlukan konsep teoritik yang jelas untuk dapat dikuantifikasikan dalam bentuk skala atau tes psikologi. Selain itu, penting untuk memastikan keterpercayaan dan ketepatan alat ukur dalam memberikan hasil mengenai konstruk yang diukur. Dalam hal ini integrasi ilmu psikologi dan Islam mendorong para ilmuwan psikologi untuk membangun konsep yang lebih empiris mengenai kesabaran. Dan dilanjutkan dengan melakukan pengembangan instrumen ukurnya. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa validitas dan reliabilitas tes kesabaran versi kedua. Penelitian ini menggunakan tes kesabaran versi pertama dan versi kedua yang dikembangkan oleh El-Hafiz, dkk (2012, 2015). Tes kesabaran versi kedua memiliki dua jenis tes dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, dengan dua kondisi pada setiap konteks yaitu senang-sedih. Penelitian ini menggunakan tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan karena melibatkan 88 mahasiswa aktif program S1. Berdasarkan hasil analisa dengan teknik paralel form dan multimethod, diperoleh bahwa tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan berkorelasi dengan tes kesabaran versi pertama. Dengan diperolehnya validitas dan reliabilitas yang baik pada tes kesabaran versi pertama dan adanya korelasi antara kedua tes, maka dapat dikatakan bahwa tes kesabaran versi kedua juga memiliki validitas dan reliabilitas yang sama baik.

Kata Kunci : Multimethod, Reliabilitas, Validitas, Tes Kesabaran

PENDAHULUAN

Mengingat bahwa segala hal di muka bumi ini tentunya memiliki jumlah tertentu, maka pengukuran menjadi suatu aktivitas yang tak pernah lepas dari kehidupan manusia. Pengukuran didefinisikan sebagai pelekatan bilangan pada objek menurut aturan tertentu dengan tujuan untuk melukiskan sifat-sifat objek yang bersangkutan (Lord dalam Supratiknya,

2014). Sedangkan Azwar (2014) mendefinisikan pengukuran sebagai suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variabel sepanjang suatu kontinum. Atau dengan kata lain pengukuran dapat diartikan sebagai upaya menempatkan suatu objek pada alat ukur sehingga diperoleh suatu bilangan yang menggambarkan sifat objek yang diukur.

Ketika hendak mengukur berat badan, seseorang akan menempatkan badannya di atas suatu timbangan, inilah yang disebut sebagai pengukuran, hingga kemudian diperoleh sebuah angka sebagai hasil dari pengukuran yang dilakukan. Begitu juga yang berlaku pada penggunaan penggaris untuk mengukur panjang, termometer untuk mengukur suhu, speedometer untuk mengukur kecepatan, dan lain sebagainya. Panjang, suhu, dan kecepatan merupakan objek fisik yang dapat langsung teramati sehingga akan lebih mudah dalam proses pengukurannya. Berbeda dengan motivasi belajar, persepsi, dan berbagai konstruk psikologis lainnya yang tidak dapat diamati secara langsung, sehingga proses pengukurannya pun menjadi lebih rumit (Azwar, 2013).

Konstruk psikologis adalah suatu proses kognitif, psikologis atau mental yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat menghasilkan sesuatu yang dapat diamati. Dalam hal ini suatu konstruk psikologis yang akan diukur harus memiliki konsep teoritis yang jelas sehingga dapat diuraikan menjadi beberapa indikator-indikator perilaku yang dapat diamati, untuk kemudian disusun menjadi beberapa aitem pernyataan yang sesuai. Dimana setiap respon yang diperoleh atas setiap pernyataan menunjukkan nilai tertentu yang dapat diinterpretasikan (Azwar, 2013).

Kumpulan aitem pernyataan yang ditulis mengikuti kaidah penulisan aitem dengan berdasarkan pada indikator-indikator berperilaku dari suatu konsep tunggal mengenai sebuah konstruk psikologis inilah yang biasa disebut dengan skala atau tes psikologi (Azwar, 2013). Sebagai alat ukur, skala atau tes psikologi diharapkan dapat memberi gambaran mengenai ada-tidaknya atau tingkat konstruk yang dimaksud dalam diri seseorang.

Selain dalam proses konstruksi alat ukur, hal lain yang juga membuat pengukuran dalam ilmu psikologi menjadi lebih rumit adalah memastikan kecermatan dan keterpercayaan alat tes tersebut. Tingginya akurasi dan kecermatan hasil ukur menjadi sangat penting karena semakin tinggi tingkat akurasi dan kecermatan suatu alat tes, maka informasi yang diperoleh akan semakin dekat dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga, akan mengarahkan seorang peneliti pada kesimpulan dan keputusan yang tepat. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli Psikometri bahwa suatu alat tes dapat dikatakan baik hanya jika alat tes dapat menghasilkan data dan memberikan informasi yang cermat dan akurat mengenai konstruk yang diukur. Atau dengan kata lain alat tes tersebut harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu; valid, reliabel, objektif, standar, ekonomis dan praktis (Azwar, 2013).

Validitas dan Reliabilitas

Validitas berasal dari kata '*validity*', dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, validitas berarti kebenaran, kekuatan, atau keabsahan. Validitas mengacu pada ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Suatu alat ukur dibuat dengan tujuan untuk mengukur satu objek tertentu yang hendak diukur (Azwar, 2013). Misalnya untuk mengukur kesabaran dibuat sebuah tes kesabaran, maka melalui uji validitas, dapat diketahui apakah tes kesabaran tersebut sudah tepat untuk mengukur kesabaran seseorang. Jika suatu tes kesabaran memberikan informasi mengenai kemandirian seseorang, dapat dikatakan bahwa tes tersebut memiliki validitas yang rendah karena tidak sesuai dengan tujuan pengukuran yang dimaksudkan.

Selain itu, validitas juga mengarah pada kecermatan pengukuran, yang berarti bahwa pengukuran dapat menunjukkan setiap perbedaan antara subjek satu dengan yang lainnya. Contoh, sebuah jam tangan memang mengukur waktu seperti lama tidur, namun untuk mengukur berapa lama waktu yang diperlukan suatu stimulus hingga dapat diproses oleh otak manusia tentu saja jam tidak dapat memberikan hasil pengukuran yang valid mengenai hal tersebut.

Alat ukur yang memberikan hasil tidak cermat dan teliti akan berakibat pada berbagai kesalahan, baik berupa kesalahan

yang terlalu tinggi (*overestimate*) atau kesalahan yang terlalu rendah (*underestimate*). Berbagai kesalahan inilah yang disebut sebagai varians kesalahan (*varians error*). Sedangkan alat ukur yang valid tentunya memiliki angka varians error yang kecil, sehingga angka yang dihasilkan dari tes tersebut dapat dipercaya karena mendekati keadaan objek yang sebenarnya.

Secara tradisional, tipe validitas digolongkan dalam tiga kategori besar yaitu; *Pertama*, validitas isi (*content validity*), validitas jenis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah masing-masing aitem dalam tes sudah tepat untuk mengungkapkan atribut yang diukur sesuai dengan indikator keperilakuannya dan apakah aitem-aitem dalam tes sudah mencakup seluruh isi yang hendak diukur. *Kedua*, validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*), yaitu validitas ini menunjukkan efektivitas suatu alat tes dalam memprediksi kinerja seseorang dalam kegiatan tertentu. *Ketiga*, validitas konstruk (*construct validity*), yaitu validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil tes mampu mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur (Azwar, 2013).

Dukungan terhadap validitas konstruk dapat diperoleh melalui beberapa cara, salah satunya dengan studi mengenai korelasi di antara berbagai variable yang menurut teori mengukur aspek yang sama, yang lebih dikenal dengan teknik validasi

multimethod. Prosedur validasi ini dikembangkan oleh Campbell dan Fiske dimana pendekatan ini digunakan bila terdapat suatu trait yang diukur dengan menggunakan dua atau lebih metode yang berbeda. Dasar pemikirannya adalah bahwa validitas yang baik akan diperlihatkan oleh adanya korelasi yang tinggi di antara hasil pengukuran terhadap trait yang sama oleh beberapa metode yang berbeda (Azwar, 2013).

Sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas sering disebut juga sebagai keterpercayaan, keajegan, konsistensi, atau keterandalan. Suatu alat tes dapat dipercaya hasilnya bila dalam beberapa kali penggunaan tes tersebut pada subjek yang sama diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama (Azwar, 2013). Keterpercayaan hasil pengukuran menjadi syarat bagi akurasi, karena informasi yang tidak terpercaya tentu saja tidak termasuk dalam informasi yang akurat.

Sama halnya dengan validitas, reliabilitas juga tidak dapat ditetapkan secara pasti, namun dapat diestimasi dengan beberapa metode. Berdasarkan pada prosedur yang dilakukan dan sifat koefisien yang dihasilkan terdapat tiga macam pendekatan estimasi reliabilitas yaitu; *Pertama*, metode tes ulang (*test-retest*), yaitu dengan menyajikan tes yang sama pada sekelompok subjek yang sama dalam

tenggang waktu tertentu. *Kedua*, metode penyajian tunggal (*single trial*), pada metode ini pengukuran dilakukan dengan menggunakan satu bentuk pada sekelompok subjek dalam sekali pelaksanaan tes, dengan tujuan untuk melihat konsistensi antar-aitem dalam tes. *Ketiga*, metode bentuk paralel (*parallel-form*), yaitu suatu metode dimana prosedur estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan dua tes yang paralel – memiliki tujuan yang sama dan kesetaraan isi aitem – secara bersamaan pada satu subjek yang sama (Azwar, 2013).

Kesabaran

Kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu '*shabr*' yang secara bahasa maknanya berkisar antara tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Masyarakat umum mendefinisikan sabar sebagai suatu keadaan menyerah pada kondisi, pasrah, dan cenderung pasif menghadapi sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti; 1. Tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah; 2. Tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu.

Perkembangan integrasi ilmu Psikologi dan Islam mendorong para ilmuwan Psikologi muslim untuk mengembangkan konsep-konsep tersebut secara lebih empiris. Penelitian yang dilakukan oleh El-Hafiz, dkk (2015)

menunjukkan sedikit pergeseran makna sabar dari yang dipahami masyarakat dengan makna sabar yang diperoleh melalui suatu metode analisa tafsir. Yang mana berdasarkan pada penelitian tersebut, sabar didefinisikan sebagai suatu respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan dan perbuatan disertai dengan semangat optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi, serta senantiasa mencari solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh.

Terbentuknya suatu definisi baru dari sabar perlu diikuti dengan pengembangan alat ukur mengenai kesabaran itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar konsep tersebut tidak hanya menjadi sesuatu yang dapat dipahami, tetapi juga lebih lanjut dapat diteliti. Sebagai atribut laten yang tidak dapat diamati secara langsung, maka pengembangan instrumen ukur kesabaran menjadi penting untuk dilakukan. Melalui sebuah tes atau skala dapat dilakukan pengukuran terhadap indikator-indikator perilaku yang merupakan refleksi mengenai ada-tidaknya kesabaran dalam diri seseorang. Dilanjutkan dengan menentukan sejauh mana tes tersebut mampu menjalankan fungsinya untuk mengukur kesabaran yang (validitas) dan sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya (reliabilitas).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode bentuk paralel (*parallel-form*) untuk menguji reliabilitas dan uji validitas konstruk dengan teknik *multimethod*. Penelitian ini melibatkan responden sejumlah 88 orang mahasiswa. Penelitian ini menggunakan tes kesabaran versi pertama dan versi kedua dalam konteks pendidikan yang dikembangkan oleh El-Hafiz, dkk (2012, 2015). Tes Kesabaran versi pertama terdiri dari 15 aitem pernyataan dengan 4 pilihan jawaban dengan nilai. Sedangkan Tes Kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan yang terdiri dari 12 aitem dengan 6 kategori respon untuk masing-masing aitem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes kesabaran versi pertama telah digunakan dalam beberapa penelitian di bidang Ilmu Psikologi, dengan koefisien α yang bergerak antara 0,7-0,8 yang menunjukkan bahwa tes kesabaran versi pertama termasuk dalam kategori tes yang reliabel. Penelitian ini sendiri, menunjukkan nilai $\alpha = 0,713$ yang berarti bahwa perbedaan variasi yang tampak pada skor tes tersebut mencerminkan 71,3% dari perbedaan sesungguhnya yang terjadi pada skor-murni subjek yang bersangkutan dalam penelitian ini. Atau dengan kata lain 28,7% dari perbedaan skor yang tampak merupakan akibat variasi eror dalam

pengukuran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tes kesabaran versi pertama termasuk dalam kategori cukup reliabel berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford.

Selain itu, dari 15 aitem pernyataan yang ada, diperoleh 5 aitem yang dinyatakan tidak valid, yaitu aitem 1, 3, 6, 8, dan 15. Lebih dari itu, 10 aitem lainnya memperlihatkan koefisien validitas yang tinggi atau lebih dari 0,3. Sebagaimana dikatakan Cronbach bahwa koefisien validitas yang besarnya berkisar antara 0,3-0,5 dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pembelajaran (Azwar, 2013).

Selanjutnya, pada penelitian ini dilakukan uji reliabilitas dengan teknik *parallel-form* dan uji validitas dengan teknik *multimethod* pada tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan. Dimana kedua metode ini dapat dilakukan dengan terpenuhinya asumsi mengenai adanya dua tes yang mengukur suatu *trait* yang sama, yang berarti secara teoritik kedua tes harus tersusun dengan berdasar pada satu kisi-kisi dan spesifikasi yang sama (Azwar, 2013). Dengan demikian, tes kesabaran versi pertama dan versi kedua dapat dikatakan sebagai dua tes yang paralel.

Dari hasil analisa yang dilakukan diperoleh adanya korelasi antara tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan dengan tes kesabaran versi

pertama dengan koefisien korelasi sebesar 0,376 dengan $p < 0,001$. Dengan diperolehnya reliabilitas dan validitas yang baik pada tes kesabaran versi pertama diikuti dengan adanya korelasi antara tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan dengan tes kesabaran versi pertama, maka dapat dikatakan bahwa tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan memiliki validitas dan reliabilitas yang sama baik. Sebagaimana dijelaskan Azwar (2014) bahwa jika dua tes yang paralel tidak dapat menghasilkan skor yang berkorelasi satu sama lain berarti skor tes tersebut tidak reliabel dan hasil ukurnya tidak dapat dipercaya. Hal ini juga berlaku dalam metode uji validitas dengan teknik *multitrait-multimethod*, dimana dasar pikiran dalam proses validasi ini bahwa validitas yang baik diperlihatkan oleh adanya korelasi antara hasil pengukuran terhadap trait yang sama, yang biasa disebut sebagai *convergent validity*. Atau sebaliknya yaitu tidak adanya korelasi di antara hasil pengukuran terhadap beberapa trait yang berbeda walaupun diukur dengan metode yang serupa (Azwar, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, diperoleh adanya korelasi antara tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan dan tes kesabaran versi pertama dengan koefisien korelasi sebesar 0,376

($p < 0,001$). Adanya korelasi antara kedua tes yang paralel ini menunjukkan terpenuhinya asumsi uji reliabilitas dengan teknik *parallel-form* dan uji validitas dengan teknik *multimethod*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tes kesabaran versi kedua memiliki validitas dan reliabilitas yang sama baik dengan tes kesabaran versi pertama.

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya, yaitu perlunya melihat juga *discriminant validity* sebagai bukti yang memperkuat validitas tes kesabaran versi kedua ini. Dimana *discriminant validity* akan menunjukkan tidak adanya korelasi antara tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan dengan tes yang mengukur *trait* lain walaupun dengan menggunakan metode yang sama. Selain itu, uji validitas dan reliabilitas dengan pendekatan yang lain juga perlu dilakukan untuk menjadi perbandingan dan melengkapi kekurangan yang ada pada pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El-Hafiz, S, Ilham, M, Fahrul, R, Lila, P. (2015). *Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:

Kajian Empiris & Non-Empiris Vol.1,
No.1. 2015. Hal. 33-38

Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.